

**MAKNA SEMIOTIKA RITUAL PENYUCIAN DALAM
AGAMA SHINTO PADA FILM NORAGAMI
ARAGOTO**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh :

Ahmad Fadhlurrahman Qushoyyi

19105020036

**PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2026

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Fadhlurrahman Qushoyyi
NIM : 19105020036
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Studi Agama-Agama
Alamat : Gg Dharma Bakti RT03 RW02, Talang Benih, Curup, Rejang
Lebong, Bengkulu.

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang merujuk sumbernya. Naskah skripsi ini bebas dari plagiarism. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah skripsi ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi didalamnya, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 24 Agustus 2026



Ahmad Fadhlurrahman Qushoyyi

Nim : 19105020036

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Dosen Prof. Dr. Ustadhi Hamsah, S.Ag., M.Ag.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
NOTA DINAS PEMBIMBING
Hal : Persetujuan Skripsi
Lamp : -

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum, wr.wb

Setelah membaca, peneliti memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ahmad Fadhlurrahman Qushoyyi
NIM : 191050200376
Judul : Makna Semiotika Ritual Penyucian Dalam Agama Shinto
Pada Film Noragami Aragoto

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam sebagai Program Studi Agama-Agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera di munaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih

Wassalamua'alaikum, wr.wb.

Yogyakarta, 24 Agustus 2026
Pembimbing,



Prof. Dr. Ustadhi Hamsah, S.Ag., M.Ag.

NIP 19741106200003 1001



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1639/Un.02/DU/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : MAKNA SEMIOTIKA RITUAL PENYUCIAN DALAM AGAMA SHINTO PADA
FILM ANIME NORAGAMI ARAGOTO

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD FADHLURRAHMAN QUSHOYYI
Nomor Induk Mahasiswa : 19105020036
Telah diujikan pada : Jumat, 21 Agustus 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

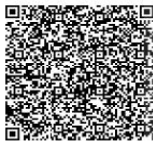
TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Prof. Dr. Ustadhi Hamsah, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6a919fb9489c1



Penguji II

Derry Ahmad Rizal, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a9149cb54674



Penguji III

Khairullah Zikri, S.Ag., MASTRel
SIGNED

Valid ID: 6a91cb50876a9



Yogyakarta, 21 Agustus 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a94b31ddcd6d

MOTTO

“People who don’t work hard don’t have the right to be envious of the people with talent. People fail because they don’t understand the hard work necessary to be successful”

(Yukino Yukinoshita From Anime Oregairu)



PERSEMBAHAN

Kedua orang tua saya yang sangat saya sayangi dan cintai yang merawat saya dari kecil hingga mencapai titik di mana saya bisa menyusun ini yaitu Bapak Kusmanto dan Ibu Suhariyanti. Adik-adik saya yang memberikan semangat dan motivasi agar saya menjadi kakak yang bisa memberikan contoh. Tentunya kepada diri saya sendiri, yang sudah berjuang dan selalu menjadi lebih baik kedepanya.

Prodi Studi Agama-Agama.

Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam.

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.



KATA PENGANTAR

Pertama dan yang paling utama adalah puji syukur kehadiran Allah SWT yang mana telah memberikan kelancaran dan kesuksesan untuk penelitian yang saya susun berjudul : “Makna Semiotika Ritual Penyucian Dalam Agama Shinto Pada Film Noragami Aragoto ”. Tidak lupa solawat serta salam semoga tercurah limpahkan kepada baginda Nabi besar kita, junjungan seluruh umat Nabi Muhammad SAW. Yang telah memberikan jalan dari zaman jahiliyah ke zaman pencerahan yang penuh dengan ilmu pengetahuan hingga saat ini.

Selama proses penulisan penelitian, banyak pihak yang telah memberikan semangat dan memberikan doa. Kedua orang tua yaitu Bapak Kusmanto dan Ibu Suhariyanti, mereka berdua adalah orang tua yang sangat baik dan menyayangi anak-anaknya.

Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A., Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I Selaku Ketua Prodi Studi Agama- Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Khairullah Zikri, S.Ag.,MA.St.Rel. Sektaris Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Yogyakarta. Dr. Roma Ulinnuha, S.S., M.Hum. Selaku Dosen Penasehat Akademik

Prof, Dr.Ustadi Hamsah, S.Ag., M.Ag. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan motivasi, memberikan

saran, memberikan semangat, memberikan jalan kepada penelitian saya untuk menjadi lebih baik maupun masukan ketika saya bimbingan, dan telah memberikan waktunya demi saya. Terimakasih yang sebesar-besarnya buat ibu. Para Dosen Prodi Studi Agama-Agama yang telah memberikan ilmu kepada saya di kampus tercinta.

Staf TU Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, yang telah membantu, memudahkan proses penelitian ini dan menjadi tempat pelayanan untuk kesuksesan dan kelulusan mahasiswa-mahasiswa di kampus. Guru-guru TK, SD, MTS, MAN, dan guru yang lainnya.

Semoga dengan adanya penelitian ini menjadi manfaat dan menambah ilmu bagi para pembaca dan mohon maaf apabila dalam penelitian ini ada sedikit banyaknya kesalahan, kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna. Besar harapan, penelitian ini menjadi tambahan literatur bagi yang membutuhkan dan berterimakasih memberikan waktu untuk membaca penelitian ini.

Yogyakarta, 24 Agustus 2026

Penulis,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Ahmad Fadhlurrahman Qushoyyi

NIM : 19105020036

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji representasi ritual penyucian agama Shinto dalam serial animasi *Noragami*, adaptasi manga karya Adachitoka yang disutradarai oleh Kotaro Tamura. Kajian ini penting karena ritual penyucian Shinto masih jarang dibahas secara ilmiah, meskipun tema tersebut kerap muncul dalam berbagai *anime* Jepang, termasuk pada episode 9(sembilan) dan 2(dua) musim 1. Data dikumpulkan melalui dokumentasi *capture* adegan anime *Noragami Aragoto*, kemudian dianalisis menggunakan teori semiotika sinematografi (*cinematographic language*) Christian Metz, mengingat terbatasnya penelitian dan sumber rujukan mengenai topik ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual penyucian dalam animasi *Noragami Aragoto* direpresentasikan sebagai bentuk penebusan dosa melalui pengakuan kesalahan, khususnya oleh para *shinki* yang dahulu adalah manusia dan tetap memiliki kesadaran untuk berbuat dosa atau kekotoran batin, yang divisualisasikan melalui figur siluman bernama *ayakashi*. Film ini juga menambahkan unsur fantasi pada konsep ritual penyucian untuk menyesuaikan kebutuhan alur cerita. Penggambaran tersebut diduga bertujuan menarik minat penonton untuk lebih mengenal ritual penyucian Shinto yang sesungguhnya, sebuah praktik yang kini semakin jarang dijumpai, terutama di wilayah perkotaan Jepang. Dengan demikian, ritual penyucian dalam *Noragami* dapat dipahami sebagai salah satu bentuk representasi budaya-religius dalam dunia perfilman animasi.

Kata kunci : mitologi, Shinto, ritual penyucian, anime, Jepang

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Kerangka Teori	12
F. Metode Penelitian	21
G. Sistematika Pembahasan.....	23
BAB II DESKRIPSI UMUM TENTANG FILM NORAGAMI....	24
A. Film.....	24
B. <i>Anime</i> Secara Umum	25
C. Kultur dan Isi Film Noragami.....	30
BAB III RITUAL PENYUCIAN AGAMA SHINTO JEPANG... 35	
A. Agama Shinto Dan Praktik Keagamaannya.....	35
B. Tinjauan Umum Mengenai Upacara Penyucian Dalam Shinto Jepang	49
C. Sekte-sekte Penyucian dalam Agama Shinto.....	56

BAB IV REPRESENTASI SIMBOL DARI BAHASA FILM NORAGAMI PADA RITUAL PENYUCIAN YANG ADA DIKEPERCAYAAN SHINTO JEPANG	63
A. Kontruski ritual dalam film noragami secara semiotika	64
B. Hubungan Dewa (<i>Kami</i>) dan Manusia dalam Upacara Penyucian di Noragami	71
C. Ritual Penyucian Sebagai Sarana Menghilangkan Kotoran (<i>Yasumi/Kagare</i>).....	76
D. Noragami dan ritual penyucian dalam Shinto.....	80
E. Makna dan tujuan ritual penyucian yang ada dalam Noragami.....	84
BAB V PENUTUP	87
A. Kesimpulan.....	87
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	91
CURRICULUM VITAE	96



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jepang merupakan salah satu negara kepulauan yang terletak di benua Asia. Wilayah Jepang terdiri dari empat pulau besar yaitu Hondo (Honsyu), Hokkaido (Ezo), Shikoku, dan Kyushu. Beserta beribu pulau kecil lainnya.¹ Keunikan Jepang terlihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Salah satu keunikan tersebut terletak pada agama yang ada di Jepang sejak sebelum abad masehi.² Secara umum bisa dikatakan jika agama yang resmi berdiri di Jepang ada dua yaitu agama Shinto dan agama Buddha. Petunjuk tersebut menunjukkan bahwa Jepang merupakan salah satu negara di dunia yang memberikan kebebasan kepada masyarakatnya untuk menjalankan kepercayaan tanpa harus terikat pada salah satu agama atau kepercayaan tertentu. Hal ini juga menunjukkan ciri khas dari sistem kepercayaan yang ada di negara matahari terbit ini.³

Agama ialah kepercayaan dan ritual yang berkaitan dengan keberadaan supranatural, kekuasaan, dan kekuatannya. Nama dewa, Tuhan atau hal gaib merupakan sebuah hal yang disebut supranatural. Agama dapat di pandang sebagai suatu system kepercayaan yang terpadu dan teratur. Menghubungkan dengan hal-hal yang sakral (*sacred thinks*) yakni hal-hal terpisah dan terlarang. Agama muncul disebabkan

¹ William L. Langer, *Encyclopedia of World History* (1956). hlm. 137-138

² Djam'annuri (dkk.), *Agama Jepang* (Bidang Akademik, 2008). hlm. 1

³ Budi Mulyadi, "KONSEP AGAMA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT JEPANG", *IZUMI*, vol. 6 (2017), hlm. 15.

oleh usaha orang-orang untuk memahami keadaan dan kejadian yang tidak bisa diterangkan dan dijelaskan dengan mengacu pada akal sehat dan pengalaman sehari-hari mereka.

Agama menurut Keiichi Yanagawa didasarkan pada tiga unsur utama yaitu *Pertama*, doktrin yang mengidentifikasi objek serta sifat keagamaan. Percaya kepada tuhan, Dewa atau roh-roh merupakan ajaran sentral dari sebuah agama. *Kedua*, perkumpulan yang dibentuk orang-orang yang berkepercayaan sama. Perkumpulan ini bisa membentuk sebuah organisasi agama atau sekte. Ketiga, ibadah keagamaan dan ajaran keagamaan. Oleh karena itu, suatu agama pasti terdiri atas doktrin, pengikut yang harus percaya dan kode ajaran yang memuat tingkah laku yang dikehendaki oleh para pengikutnya.⁴

Salah satu agama yang berkembang di Jepang adalah Shinto. Agama Shinto sangat mementingkan ritus-ritus dan memberikan nilai yang sangat tinggi terhadap ritus yang sangat sakral. Pada dasarnya agama Shinto menganggap bahwa manusia dilahirkan dengan watak yang baik dan bersih. Adapun jelek dan kotor merupakan sebuah sifat yang dialami manusia seiring berjalannya waktu. Keadaan negatif yang seperti itu harus dihindarkan melalui upacara penyucian. Karena itu agama Shinto sering dikatakan sebagai kepercayaan yang dimulai dengan penyucian dan diakhiri dengan penyucian. *Anime* dan *manga* Jepang sering mengangkat cerita atau karakter dari agama Shinto. Namun, ritual penyucian jarang terlihat dalam beberapa *anime* maupun *manga*. Dalam *anime Noragami* diceritakan dan dibahas tentang

⁴ K. Yanagawa, "Religious Views of the Japanese and their Characteristics", *Religion in Japan Today* (Tokyo: Foreign Press Center, 1992). hlm. 7

problematika penyucian kekotoran di dalamnya, tepatnya di musim pertamanya (*season 1*).

Berbicara mengenai dosa dan ritual penyucian agama Shinto Noma Seiroku berpendapat bahwa agama Shinto berkaitan erat dengan keharmonisan pada alam dan dengan perlahan-lahan berkembang menjadi tradisi berdasarkan keindahan dan kesucian menurut agama Shinto kebersihan atau kesucian adalah hal yang utama.⁵ Pengertian akan kesucian dan kekotoran (*kagare*) serta cara melaksanakan upacara penyucian (*harae* atau *misogi*) di Jepang memiliki pengaruh yang sangat luar biasa dan telah menjadi sebagai suatu kebudayaan yang utuh di Jepang.⁶

Harae adalah salah satu upacara yang terpenting dalam kepercayaan Shinto Jepang dan berbagai bentuk telah berkembang, namun pada umumnya ada tiga metode dasar dari *harae* yaitu *pertama*, dan yang paling umum adanya yaitu dengan diselenggarakan oleh seorang pendeta Shinto dengan cara mengibaskan tongkat penyucian (*Haraigushi*) di atas kepala dari kiri ke kanan dan kembali lagi ke arah kiri. Namun, bisa juga tongkat penyucian (*haraigushi*) digantikan oleh ranting kecil dari pohon sakral *sakaki* maupun *onusa*. *Kedua*, di sebut dengan *Misogi* berarti penyucian dengan air. Penyucian dengan air dijalankan melalui aktivitas yang mendalam seperti latihan pernapasan, berdiri di bawah air terjun atau membenamkan tubuh di laut atau sungai. *Ketiga*, ritual penyucian dilakukan yang memerlukan pembersihan dari

⁵ Seiroku Noma, *The Heritage of Japanese Art* (Kokusai Bunka Shinkokai, 1967).

⁶ *Japan: profile of a nation* (Tokyo: Kodansha International, 1994). hlm. 204

kekotoran atau kenajisan dengan sebuah tindakan penyucian yang sebenarnya atau secara simbolik.

Dari ketiga jenis ritual penyucian yang disebutkan di atas ada salah satu model penyucian yang menarik lainnya berupa *Youbarai*. Dalam bahasa Inggris kalimat tersebut biasa diartikan sebagai “exorcism”. Jika diartikan ke bahasa Indonesia ialah pengusiran roh jahat. Dalam kepercayaan Shinto Jepang *Yokubarai* semata-mata untuk menenangkan roh (*kami*) yang kesusahan (*troublesome kami*) akibat gangguan kecemaran. Jika diartikan secara umum maka hal ini sama saja dengan kepercayaan tentang adanya kesurupan jin yang ada di kepercayaan rakyat Indonesia. Karena bisa di *katakan* bahwa Jepang dan Indonesia masih menganut sistem animisme yang sangat kuat.

Christian Metz menyatakan dalam salah satu bukunya bahwa ada kesan dan pesan tertentu dari realitas yang digambarkan didalam sebuah film. Hingga saat ini ketika film berasal dari sebuah karya tulis seperti novel dan sesuatu yang mengherankan dan sangat problematical, literatur pembuatan film ditunjukkan atau ditampilkan menjadi teritis dan fundamentalis.⁷ Ketika menganalisis film, setidaknya penikmat film harus mampu membedakan makna denotasi dan makna konotasi. Sehingga kepentingan reproduksi film (*cinematographic*) yang berkaitan dengan hubungan makna denotative antara penanda dan pertanda serta hubungan konotatif antara penanda dan pertanda. Logika natural dan kodifikasi biasa pada pesan yang difilmkan, kategori sintakmatik dan

⁷ Christian Metz, *Film Language: A Semiotics of the Cinema*, ed. oleh Michael Taylor (University of Chicago Press, 1991). hlm.3

paradigmatik pada tata bahasa film akan digunakan peneliti sebagai pisau analisis agar pembahasan lebih fokus.⁸

Dalam semiotika film terdapat istilah sintagma dan sistem yang mengaju pada bagaimana cara tanda dan makna disusun melintasi waktu dalam satu susunan skenario atau adegan. Oleh karena itu, setiap bagian mengambil nilai terhadap lawannya yang bisa diganti atau kadang dilihat sebagai paradigma. Adapun denotasi dan konotasi mengacu pada “tatanan makna kata” denotasi dimaknai sebagai kata literal atau lugas, artinya menjelaskan sesuatu sebagaimana adanya. Sedangkan konotasi menggunakan arti kiasan dan dalam arti tertentu melibatkan semacam meta bahasa. Denotasi dalam tingkatannya diproses dengan lebih rendah.⁹

Christian Metz menyatakan bahwa suatu film terdiri dari narasi, skenario dan adegan yang bisa saja bermakna denotasi ataupun konotasi. Film juga menjadi suatu seni yang didalamnya terdapat seni mekanis, keahlian didalam bidang programmer musikalisasi, gagasan atau konstruk adegan dan bahkan mindset manipulatif.¹⁰

Dari berbagai teori diatas mengenai film dapat disimpulkan bahwa film merupakan sebuah sistem komunikasi satu arah yang menggunakan visual dan audio sebagai media komunikasi satu arah. Skenario atau adegan yang dikemas dalam narasi film menjadi prioritas utama bagi pembuat film dan semiologi. Jadi sinematografi atau pembuat film adalah sekelompok orang yang menciptakan sebuah film,

⁸ *Ibid.* hlm.108

⁹ Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2005). hlm. 117 - 118

¹⁰ Metz, *Film Language: A Semiotics of the Cinema*. hlm. 6

sedangkan penonton film merupakan sekelompok pengguna atau konsumen yang menikmati sebuah film. Itulah sebabnya semiotika film perlu mempertimbangkan hal-hal dari sudut pandang penonton film, oleh karena beberapa faktor didalam film seperti makna dari suatu skenario atau adegan yang bisa saja bermakna denotasi atau konotasi penting bagi para penonton perlu mempelajari bahasa cinematografik yang disampaikan sebuah film. Dalam hal ini akan peneliti bedah dan gali dari anime Noragami musim pertamanya yang membahas mengenai bagaimana para tokoh mengalami problematika mengenai menyucikan kekotoran dengan penyucian.

Anime Noragami yang latar belakangnya mengambil kisah mitologi dari kepercayaan orang Jepang, mengisahkan tentang seorang siswi kelas 3 SMP yang bernama Hiyori iki yang terjun ke dunia para Dewa setelah mengalami kecelakaan yang terjadi karena menolong seorang laki-laki misterius. Laki-laki misterius tersebut adalah Dewa Yato yang sedang menjalankan tugasnya sebagai Dewa di tengah keramaian manusia. Dewa Yato merupakan Dewa yang miskin dan tidak punya apa-apa, maka dari itu dia bekerja sampingan dengan membantu apapun pekerjaan manusia dengan upah ¥5. Suatu ketika di awal cerita dia menemukan shikigami yang berwujud pedang bernama Yukine. Tiga tokoh utama dalam cerita ini mengalami berbagai peristiwa salah satunya ketika Yukine sang shikigami merasa iri dan dengki pada manusia yang memiliki banyak teman serta kehidupan yang mengasikkan tidak seperti dirinya yang mengalami kematian di usia muda dan tidak bisa merasakan hal itu karena terikat pada alam Dewa yang berbeda. Dari sifat iri dan dengkinya terhadap manusia Yukine mendapatkan kekotoran atau dosa yang di cerita ini disebut dengan

yasumi (impurity) serta menularkannya kepada sang master yaitu Dewa Yato dan Hiyori. Karena ketiganya terdampak dari akibat sifat iri dan dengki Yukine. *Yasumi* harus dibasmi dengan ritual penyucian.

Narasi mengenai ritual penyucian dari film *Noragami* sedikit berbeda dengan yang ada di kehidupan dunia nyata. *Noragami* menggambarkan dosa (kekotoran) sebagai kutukan di tubuh yang bisa menular ke tubuh orang lain dan ritual penyucian digambarkan seperti seseorang di sidang sampai ia mengakui dosa yang diperbuatnya. Di dunia nyata dosa (kekotoran) ditanggung oleh diri sendiri dan tidak menular kepada orang lain. Dan ritual penyucian di dunia nyata dilaksanakan dengan berbagai hal seperti semedi, berpuasa, dan merendami diri di kolam di sekitar kuil. Dari perbedaan tersebut peneliti tertarik untuk membahas bagaimana pengaplikasian sebuah dosa dan ritual penyucian yang ada di film *Noragami*.

Berdasarkan persoalan yang telah dijabarkan maka peneliti dalam penelitian ini tertarik untuk membahas bagaimana dosa (kekotoran) dan ritual penyucian dalam kepercayaan agama Shinto Jepang yang digambarkan didalam anime *Noragami* menggunakan teori semiotik *cinematografic language* dari tokoh Christian Metz. Karena hingga saat ini masih jarang penelitian yang membahas secara ilmiah mengenai tema yang diangkat di atas menggunakan kajian semiotika film.

B. Rumusan Masalah

Jadi bisa dikatakan dari latar belakang yang telah dikemukakan, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian kali ini adalah *pertama*, bagaimana ritual penyucian dalam Agama Shinto

Jepang? *kedua*, bagaimana representasi ritual penyucian dalam Film *Noragami*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijabarkan di atas peneliti merumuskan tujuan penelitian ini untuk memperjelas salah satu dari banyaknya ritual penyucian dalam agama Shinto Jepang. selanjutnya, menjelaskan representasi dari ritual penyucian agama Shinto Jepang dalam film *Noragami* yang mungkin masih asing untuk dibahas. Representasi ritual keagamaan yang diaplikasikan didalam suatu film atau animasi sangat jarang untuk dibahas maka dari itu peneliti mencoba untuk menjelaskan bagaimana sebuah ritual dalam suatu keagamaan jika diaplikasikan atau direpresentasikan dalam suatu film animasi. Kita semua mengetahui bahwa film animasi sangat jarang dilirik untuk dibahas dalam suatu karya ilmiah dikarenakan tidak banyak unsur yang dapat diambil didalamnya dan kebanyakan hanya dipandang untuk hiburan semata.

Kegunaan atau manfaat dalam penelitian mengenai ritual penyucian agama Shinto Jepang dalam film *Noragami* ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada peneliti maupun pembaca Secara teoritik memberikan sumbangan bagi pengembangan Filsafat Timur tepatnya Filsafat Agama Jepang, semiotika film, serta fenomenologi agama yang berkembang. Secara praktis berguna memberikan manfaat bagi mahasiswa prodi Studi Agama-agama dalam mempelajari tentang konsep dosa (kekotoran) dan bagaimana ritual penyucian agama Shinto Jepang dan diskusi keilmuan semiotika film.

Menambah wawasan dan pengalaman baru dalam peneliti dan pembaca untuk memperluas pengetahuan mengenai kajian tentang dosa (kekotoran) dan ritual penyucian agama Shinto Jepang. Memberikan manfaat bagi dosen mata kuliah agama dan media serta agama Jepang agar meningkatkan keaktifan kegiatan kunjungan dan penelitian lokal di prodi Studi Agama-agama dalam pengembangan intelektual dan SDM didalamnya serta menambah fasilitas belajar berupa literature-literatur yang langka dari mancanegara.

D. Tinjauan Pustaka

Pembahasan mengenai dosa (kekotoran) dan ritual penyucian dalam agama Shinto Jepang dan agama rakyat Jepang sangat jarang di analisis khususnya dalam masalah tema kali ini. Namun, tidak menutup kemungkinan tinjauan pustaka yang menjadi paparan dan sumber terbesar dari penelitian kali ini sudah ada sebelumnya dengan adanya keterkaitan didalamnya. Tinjauan pustaka sendiri merupakan paparan singkat mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang bertujuan untuk melihat keterkaitan penelitian lain yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan dan juga sebagai bahan acuan seperti jurnal, skripsi, artikel dan buku. Berikut ini adalah beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian kali ini, diantaranya:

Pertama, Skripsi yang berjudul “*Dewi Izanami dan Dewa Izanagi Dalam Agama Shinto Jepang (Studi Semiotik Dalam Film Noragami Aragoto)*” yang di tulis oleh Muflikhatun Afrianti. Dalam penelitian ini penulis mengkaji mitologi Dewi Izanami dan Dewa Izanagi dalam agama Shinto Jepang serta repreentasi Dewi Izanami dan

Dewa Izanagi dalam film *Noragami Aragoto*. Dengan menggunakan teori semiotika film Cristian Metz, fenomenologi Mariasusai Dhavamony dan sakralitas menurut Rudolf Otto.

Kedua, Skripsi yang berjudul “*Harae (Upacara penyucian) Dalam Shinto Jepang (Nihon Deno Shinto No Harae)*” yang ditulis oleh David Edwart J. T. Simatupang. Diajukan kepada panitia uian Fakultas Sastara Universitas Sumatera Utara Medan. Dalam penelitian ini penulis meneliti tentang *harae* (upacara penyucian) dalam agama Shinto Jepang menggunakan berbagai teori yang di ungkapkan oleh Koentjaraningrat tentang konsep religi dan gagasan W. Robertson Smith tentang upacara religi. Penulis juga menggunakan teori semiotika menurut Jan Van Luxemburg.¹¹

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh saudara Erham Budi Wiranto yang berjudul “*Patriotisme Jepang: Menggali Rasionalitas Imperialisme dalam Kultur dan Agama Jepang (1868-1945)*” dalam bimbingan H. Djam’annuri, MA. Penelitian ini membahas mengenai bebrapa manifestasi dari konsep-konsep dalam kultur dan agama Jepang yang berperan menjadi landasan bagi patriotism masyarakat Jepang.

Keempat, Tesis yang berjudul “*Tradisi-tradisi dalam Kepercayaan Shinto yang Tercermin dalam Anime Noragami Karya Sutradara Kotaro Tamura*” yang ditulis oleh Sri Hariyati Mulyani pada tahun 2018 dalam bimbingan Budi Wahyono.¹² Penelitian ini membahas

¹¹ David Edwart J.T. Simatupang, “*Harae (Upacara Penyucian) dalam Shinto di Jepang (Nihon Deno Shinto No Harae)*” (Universitas Sumatera Utara, 2008).

¹² Sri Hariyati Mulyani, “*Tradisi-tradisi dalam Kepercayaan Shinto yang Tercermin Dalam Anime Noragami Karya Sutradara Kotaro Tamura*” (Universitas Brawijaya, 2018), [https://repository.ub.ac.id/id/eprint/8247/1/Sri Hariyati Mulyani.pdf](https://repository.ub.ac.id/id/eprint/8247/1/Sri%20Hariyati%20Mulyani.pdf). diakses pada 22 Oktober 2023

secara menyeluruh semua tradisi yang ada dalam kepercayaan agama Shinto Jepang seperti kunjungan tahun baru, kunjungan ke Kuil Dewa Tenjin, ritual persembahn(*shinsen*) dan (*Harae*) yang tercermin dalam anime Noagami menggunakan teori antropologi sastra, konsep Shintoisme dan teori anime.

Kelima, dalam Jurnal berjudul “*Kepercayaan dan Praktik Shinto dalam Anime Noragami*” yang di tulis oleh Brafangestu Chandra D.N, Idah Hamidah, Diana Puspita sari dalam jurnal Studi Kejepangan Volume 5 No 1 2021.¹³ Penelitian ini membahas kepercayaan dan praktik agama Shinto yang ada di dalam anime Noragami menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan screenshot adegan dalam anime dan di terangkan satu persatu seperti ritual penyucian, persembahan, kepercayaan pada yang ghaib, roh orang mati dan *kami*(dewa).

Keenam, dalam jurnal berjudul “*Harai: Telaah Konsep Religi Koentjaraningrat*” yang di tulis oleh Citra Ayu Pratiwi dalam jurnal Japanology volume 5 No 2 tahun 2017.¹⁴ Penelitian ini membahas mengenai upacara keagamaan yaitu ritual penyucian *Harae* dalam Shinto dilihat dari konsep religi yang diajukan oleh Koentjaraningrat.

Ketujuh, Skripsi yang berjudul “*Ideologi dan Kebudayaan di Balik Film Anime Jepang (studi Film Naruto)*” yang ditulis oleh saudara

¹³ Brafangestu Candra Desfiyadin Nugraha, Idah Hamidah, dan Diana Puspitasari, “Kepercayaan Dan Praktik Shinto Dalam Anime Noragami”, *KIRYOKU*, vol. 5, no. 1 (2021), <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/kiryoku/article/view/36835>. diakses pada 22 Oktober 2023

¹⁴ Citra Ayu Pratiwi, “Harai : Telaah Konsep Religi Koentjaraningrat”, *Japanology*, vol. 5, no. 2 (2017), hal. 173–85, <https://journal.unair.ac.id/JPLG@harai--telaah-konsep-religi-koentjaraningrat-article-11624-media-44-category-8.html>. diakses pada 22 Oktober 2023

Agus Hariyanto dalam bimbingan Dr. Munawar Ahmad, S.SM.Si pada tahun 2015. Dalam penelitian ini menjabarkan dan menerangkan studi tentang bagaimana ideology dan kebudayaan di balik pembuatan film Jepang *Naruto Shippuden* yang unik menggunakan pendekatan semiotika Piere dan Saussure, kemudian dilanjutkan dengan teori hegomoni Antonio Gramsci.

Kedelapan, skripsi berjudul "*Komik Naruto Shippuden Karya Masashi Kishimoto(studi Mitologi Jepang)*" yang ditulis oleh Rama Aditya Van Heist dalam bimbingan H. Djam'annuri M.A pada tahun 2016. Penelitian ini membahas tentang motivasi dan ideology dalam komik *Naruto Shippuden* sebagai sarana untuk melestarikan kisah penciptaan dunia Jepang dan pengenalan nilai-nilai agama Shinto bagi masyarakat Jepang.

Dengan melihat dan mempertimbangkan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah ada. Terdapat beberapa perbedaan maupun hampir adanya kesamaan dengan apa yang akan diteliti kali ini, namun peneliti sendiri yakin bahwa penelitian ini berbeda karena menitikberatkan kepada ritual penyucian dalam agama Shinto Jepang yang di gambarkan dan direpresentasikan pada anime/film Noragami menggunakan teori semiotika *Cinematografic* dari Cristian Mezt. Yang mana belum banyak penelitian pada tema khusus tersebut.

E. Kerangka Teori

1. Sinematografi

Kata sinematografi diambil dari bahasa latin *cinema* yang artinya gerak, *photos* yang artinya cahaya dan *Grafos* yang artinya tulisan atau lukisan. Jadi sinematorfasi bisa diartikan sebagai

aktifitas melukis gerak dengan bantuan dari cahaya. Sinematografi sendiri sebagai ilmu terapan adalah bidang ilmu yang mempelajari tentang teknik menangkap objek gambar dan menggabungkan gambar tersebut sehingga menjadi rangkaian gambar yang dapat menyampaikan sebuah ide alur dan makna yang ada didalamnya. Kata sinematografis juga diserap dari bahasa Yunani yaitu κίνημα(kinema), yang dapat ditafsirkan berarti gerakan dan γράφειν (graphein) yang berarti untuk merekam. Jika dua kata tersebut digabungkan maka dapat diartikan sebagai gerak rekaman. Kata yang digunakan untuk merujuk kepada seni, prose atau pekerjaan film-film, akan tetapi kemudian kata tersebut dibatasi maknanya dengan istilah fotografi film.

Dari kamus bahasa serapan Indonesia. Sinematografi diartikan sebagai ilmu dalam pembuatan film dengan sinematograf. Sinematograf sendiri berarti kamera untuk pengambilan gambar atau video dan alat yang digunakan untuk memproyeksikan gambar-gambar film.¹⁵ Sedangkan sinema diartikan sebagai gambar hidup, film, atau gedung bioskop yang berarti sinema sendiri merupakan tempat dimana film ditayangkan atau media penghantar dimana film dapat dilihat. Film merupakan produk sebuah karya dari sinematografi baik berupa gambar maupun video. Film sebagai karya dari sinematografi merupakan hasil dari perpaduan antara kemampuan seseorang atau kelompok

¹⁵ Aka Kamarulzaman dan M. Dahlan Y. Al Barry, *Kamus Istilah Serapan* (Yogyakarta: Absolut, 2005). hlm. 642

orang dalam penguasaan teknik teknologi, olah seni, komunikasi dan manajemen berorganisasi.

Sinematografi adalah ilmu atau seni fotografi gerak gambar dengan merekam cahaya dan radiasi elektromagnetik lain baik secara elektronik maupun dengan sensor gambar atau kimiawi dengan cara bahan peka cahaya seperti stok film.

Adapun unsur-unsur yang ada dalam sinematografi dibagi jadi unsur-unsur utama dan unsur pendukung. Unsu-unsur utama dari sebuah sinematografi antara lain :

Pertama, visual yang merupakan lambang-lambang komunikasi yang tampak oleh mata yang disajikan. Bentuk komunikasi dapat berupa tampilan visual secara verbal atau non verbal yang mengandung nilai-nilai estetik, artistic maupun dramatic.

Kedua, Audio di dalam sinematografi berperan penting untuk memperjelas mampu mempertegas pesan informasi baik secara tersirat maupun tidak tersirat kedalam sebuah film. Audio juga bisa menjadi jembatan untuk penikmat film agar mengerti pesan apa yang akan disampaikan dalam sebuah film tentunya dengan dukungan visual sebagai salah satu unsur utamanya juga.

Ketiga, alur cerita atau jalan cerita tidak seperti gambar diam yang dapat ditafsirkan sendiri oleh yang melihatnya. Karena suatu karya sinematografi kebanyakan memiliki makna yang universal dari berbagai penonton yang melihatnya. Hal ini ditujukan melalui gambar gerak yang mengandung jalan cerita yang berurut agar penonton mengerti makna dan alur dari sebuah film.

Adapun unsur pendukung dari sebuah sinematografi diantaranya:

Pertama, pengaturan latar atau lingkungan film tempat pengambilan gambar. Pengaturan latar merupakan unsur penguat jalan cerita baik yang diambil secara alami maupun didesain sedemikian rupa agar penikmat film mengerti bagaimana kondisi dan keadaan dalam sebuah film.

Kedua, properti yang merupakan istilah perlengkapan yang diperlukan dalam adegan sebuah film agar memberikan kesan alami maupun dinamis dalam sebuah cerita yang akan dibuat termasuk segala peralatan dan perlengkapan produksi yang diperlukan yang dapat meliputi kostum, tata busana dan lainnya sesuai kondisi dan situasi dalam sebuah adegan.

Ketiga, efek visual dan audio meliputi efek gambar, suara, cahaya, transmisi waktu hingga spesial efek sebagai contoh bunyi dari sebuah gesekan pedang atau cahaya dari dua pedang yang bergesekan menimbulkan percikan besi yang bertabrakan. Hal ini diperlukan sebagai unsur tambahan untuk menambah kesan dramatis dan nyata dalam sebuah film.

Dalam sebuah ilmu sinematografi seorang pembuat film tidak hanya merekam setiap adegan melainkan bagaimana mengatur setiap adegan yang diambil seperti lama durasi pengambilan gambar, jarak sudut dan lainnya. Hal ini menjelaskan bahwa unsur sinematografi secara umum dapat dibagi menjadi tiga aspek yaitu kamera atau film, framing dan durasi gambar. Framing dapat di artikan sebagai pembatas oleh kamera seperti batasan wilayah gambar atau *frame*, jarak ketinggian, pergerakan

kamera dan sebagainya.¹⁶ Tujuan hal ini yaitu untuk memperlihatkan dan menjelaskan objek tertentu secara mendetail dengan mengupayakan wujud visual film yang tidak terkesan monoton.

2. Teori sinematografi semiotika film

Semiotika mengambil dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Semiotika kemudian di kembangkan dalam berbagai kajian seperti seni, sastra, mistisme, antropologi, media massa dan lainnya. Semiotika penting untuk dipahami karena membantu manusia untuk tidak mencerna realitas sebagaimana tampaknya saja. Informasi dan makna dari sesuatu seperti adegan atau skenario dalam sebuah film tidak hanya bermakna dari apa yang di perlihatkan. Karena pada dasarnya, hidup di dunia tanda dan manusia tidak akan dapat memahaminya kecuali dengan cara membongkar dan menganalisis realitas tanda tersebut sehingga terungkap apa yang ada di baliknya.¹⁷

Dalam *Film language: A semiotics of the Cinema* Cristian Metz berpendapat bahwa dalam suatu film ada kesan tertentu dari realitas yang ada digambarkan di dalamnya. Film ketika berupa adaptasi dari sebuah novel dan sesuatu yang mengherankan dan sangat problematik, literatur pembuatan film ditunjukkan atau ditampilkan menjadi teoritis dan fundamental. Tentunya, hal

¹⁶ H. Pratista, *Memahami Film*, edisi 2, ed. oleh Agustinus Dwi Nugroho (Sleman: Homerian Pustaka, 2008). hlm.89

¹⁷ Muflikhatun Afrianti, “Dewi Izanami dan Dewa Izanagi dalam Agama Shinto Jepang(Studi Semiotik dalam Film Noragami Aragoto)” (UIN Sunan Kalijaga, 2018). hlm. 14

tersebut perlu dikritik dan dianalisis terhadap isi film-film yaitu: *Pertama*, eksistensi perusahaan sepenuhnya penting. *Kedua*, pembuat film yang menciptakan seni didalamnya. *Ketiga*, melalui refleksi pribadi film tersebut disukai atau tidak disukai dan para penonton dapat memperoleh wawasan dalam film secara umum atau tidak. Keseluruhan fakta yang sedemikian rupa mengangkat persoalan-persoalan seperti sosiologi, semiotika, estetika dan lainnya dari berbagai persepsi.

Sebuah skenario pastinya memiliki awalan dan akhir (*ending*). Fakta nya dapat dibedakan dari dunia palsu dan menentang hal itu sebagai dunia “nyata”. Dikatakan benar bahwa tipe-tipe tertentu dari narasi secara kultural terperinci, mempunyai kejanggalan dan bahkan menipu dibagian akhir. Peristiwa dalam film yang dijelaskan bisa saja menyembunyikan atau mengelak konstruksi tertentu yang mana tidak hanya menceritakan kejadian-kejadian akan tetapi, menjelaskan kondisi produksi tertentu yang kadang tidak ada habisnya. Film yang diadopsi dari novel maupun manga dibuat oleh kerja sama erat antara sutradara, penulis dan penulis skenario. Sutradara merefleksikan dirinya kedalam film yang dibuat. Bisa jadi film yang dibuat dapat menyangkut tentang kultur masyarakat dan kekayaan otobiografi sutradaranya.

Alasan mengapa film dapat menjadi penghubung antara seni kebenaran maupun masyarakat secara umum dan mengapa pembuat film sanggup membicarakan beragam bidang ke dalam filmnya tidak lain dikarenakan untuk memohon kehadiran dan antusias penonton dengan pendekatan penyerangan massa melalui isi adegan film. Fenomena ini memberikan kesan yang realitas,

signifikansi alamnya menyerupai estetika akan tetapi pada dasarnya adalah kejiwaan (psikologi). Kesan dari realitas tersebut dihasilkan oleh beberapa perbedaan teknik adanya representasi pada penggunaan fotografi gambar bergerak, seni lukisan, teater dan lainnya. Perwujudannya selalu dua sisi. Dapat berupa petunjuk atas realitas maupun sebagai penyadaran objek yang dipegang.¹⁸ Christian Metz berpendapat bahwa ketika menganalisis sebuah film setidaknya penonton harus mampu membedakan makna denotasi dan makna konotasi yang disampaikan melalui film. Sebagai contoh perbedaan makna denotasi dan konotasi tentang sebuah dunia mitos dan dunia keberadaan atau eksistensi manusia.

Kecendrungan semiologis film secara natural sebagai pendekatan subjek dan metode-metode yang didapatkan dari bahas dapat dijabarkan kebeberapa bagian yaitu: *Pertama*, kepentingan reproduksi sebuah film yang berkaitan dengan denotatif antara penanda dan pertanda serta hubungan konotatif antara penanda dan petanda. *Kedua*, logika natural dan kodifikasi biasa pada pesan yang difilmkan. *Ketiga*, kategori sintagmatik dan paradigmatic pada “tata bahasa film”. Tata bahasa film sendiri adalah sebuah retorika menggunakan tata bahasa yang cukup benar dari unit terendah yang tidak tentu. Sebagai akibat kodifikasi tidak hanya mempengaruhi besar satuan.¹⁹

¹⁸ Metz, *Film Language: A Semiotics of the Cinema*. hlm. 6

¹⁹ Afrianti, “Dewi Izanami dan Dewa Izanagi dalam Agama Shinto Jepang (Studi Semiotik dalam Film Noragami Aragoto)”. hlm. 17

Semiotika dijelaskan memiliki fungsi untuk dapat mengungkapkan teks dalam sebuah film. Dalam teori Cristian Metz menyebut konsep ini sebagai “*grade syntagmatique*”. Dalam konsep ini dibagi menjadi delapan pengelompokan, yang termasuk dalam “*The Large Syntagmatic Category*”²⁰ sebagai berikut :

1. *Autonomous Shot* (establishing shot, insert) merupakan single shot yang ditambah dengan empat jenis insert yaitu:
 - a. *The nondiegetic insert*, menjelaskan bahwa sebuah gambar yang ada dalam film berfungsi sebagai memperlihatkan sebuah objek di luar film.
 - b. *The Subjective insert*, menjelaskan bahwa adanya sebuah pengalaman yang bukan berasal dari film itu sendiri namun di *shoot* tersebutnya adanya rasa seperti rasa kenangan, mimpi, firasat dan lain-lain.
 - c. *The Displaced Diegetic insert* yaitu, sebuah gambar yang dapat menunjukkan ada kenyataan dalam film tersebut.
 - d. *The explanatory insert*, yaitu sesuatu yang diperjelas dalam efek kaca pembesar, seperti contoh kartu undangan dan surat.
2. Paralel Syntagma yaitu syntagma non-kronologis yang merupakan gabungan dari beberapa shot dengan gambar-gambar kontras yang sifatnya bergantian dan tidak kronologis. Seperti contoh adanya perubahan status dalam karakter dalam

²⁰ Metz, *Film Language: A Semiotics of the Cinema*. hlm. 145-162

film yang tadinya orang tersebut adalah orang kaya dan berubah menjadi orang miskin.

3. *Bracket Syntagma* merupakan syntagma non-kronologis yang menggabungkan gambar-gambar dengan tema yang senada secara tidak berurutan, akan tetapi tetap dapat menampilkan serpihan kejadian dalam film.
4. *Descriptive Syntagma*, merupakan syntagma kronologis, yang mengurutkan peristiwa dalam satu *screen* atau *setting* yang menjabarkan pesan secara langsung dan mencocokkan sebuah fakta yang ditemukan di layar/film.
5. *Alternate Syntagma*, merupakan peristiwa kronologis yang terjadi dalam dua *shoot* secara bergantian dan berhubungan.
6. *Scene*, merupakan adegan yang ada di dalam film yang menampilkan secara jelas untuk memperlihatkan tokoh pada film. Di dalam *scene* pun juga adanya tempat, kejadian dan aksi yang bersifat berkelanjutan.
7. *Episodic Sequence*, merupakan shot yang diskontinyu atau memiliki lompatan, namun cenderung konstan dan topik yang dibicarakan juga masih sama.
8. *Ordinary Sequence*, merupakan shot yang lompatannya cenderung tidak teratur dan tidak memiliki tujuan yang sama, namun masih pada *setting* yang sama. Perpindahan/*break* menandakan kebalikannya, dan tidak terduga.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian kali ini dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan (*Library Research*) sehingga peneliti diwajibkan terlebih dahulu melakukan studi pustaka dokumentatif untuk bisa mendapatkan data yang diperlukan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Koentjaraningrat bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang secermat mungkin mengenai individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu. Metode ini juga menggambarkan keadaan atau obyek penelitian yang dilakukan pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya dan dipakai untuk memecahkan masalah dengan mengumpulkan, menyusun, mengkaji dan menginterpretasi data.

Sedangkan metode pendekatan yang akan penulis gunakan adalah dengan pendekatan kualitatif. Data yang terkumpul didapat dari hasil studi pustaka, memori, dokumen pribadi, catatan dari bedah film Noragami dan dokumen resmi lainnya. Tujuan penelitian kualitatif ini tidak lain adalah penyusun ingin menggambarkan realitas empiris yang terkandung dalam fenomena secara mendalam, detail dan jelas menggunakan semiotika film.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian kali ini di bagi menjadi dua yaitu sumber data *primer* dan sumber data *skunder*. Data *primer* sendiri mengambil langsung dari hasil

kepastakaan dan dokumentasi Film *Noragami*. Sedangkan data *sekunder* mengambil hasil *capture*/tangkapan layar beberapa adegan yang ada di dalam film *Noragami* yang berkaitan dengan tema yang diambil.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dari sumber data yang ada baik itu dari data utama maupun data *sekunder* penyusun memakai beberapa teknik pengumpulan data diantaranya Membaca serta mencatat adegan dan scenario dari film *noragami* untuk kebutuhan penelitian. Studi pustaka menggunakan berbagai sumber data tertulis seperti jurnal, skripsi, artikel dan lainnya.

4. Teknik Analisis Data

Analisis dengan menggunakan *cinematografic language* semiotika adalah teknik yang analisis dalam penelitian kali ini dari Cristian Metz. Secara obyektif dan sistematis berdasarkan data mengenai ritual penyucian agama Shinto Jepang serta film *Noragami* yang ada. Supaya data yang diperoleh dapat divalidasi kebenarannya baik tulisan maupun lisan dari masyarakat dan perilaku yang dapat diamati. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan: *pertama*, reduksi data yakni mencari data-data yang relevan dengan konteks pembahasan penelitian. *Kedua*, *display* data yakni penyajian data. *Ketiga*, penarikan kesimpulan yakni muara dari kegiatan analisis data terletak pada penuturan tentang apa yang berhasil di pahami dengan suatu masalah yang diteliti tentunya dengan melihat keterkaitan dengan pembahasan penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan bagian penggolongan mengenai pembahasan maupun struktur pembahasan yang tersusun rapih pada bab pertama hingga bab terakhir. Sistematika pembahasan bertujuan untuk mempermudah bagi peneliti maupun pembaca dalam memahami hasil penelitian. Diantaranya yaitu:

Bab I, berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Pada bab ini merupakan perencanaan maupun tata cara penelitian untuk dapat informasi dari subyek maupun objek.

Bab II, berisi mengenai deskripsi umum dari film *Noragami* yang terdiri dari pengertian anime secara umum, kultur pembuatan anime *Noragami* serta isi anime *Noragami* yang meliputi kreator, latar, alur, karakter tokoh-tokoh dan sinopsis dari cerita.

Bab III, berisi uraian ritual penyucian agama Shinto Jepang meliputi agama Shinto dan ritual keagamaanya serta tinjauan umum terhadap ritual penyucian di agama Shinto Jepang.

Bab IV, merupakan representasi simbol dari bahasa film *Noragami* pada ritual penyucian yang ada di kepercayaan Shinto Jepang meliputi hubungan Dewa (*kami*), manusia dan dosa, upacara penyucian sebagai sarana penghapus dosa (kekotoran) dan tata cara serta prosesi pada ritual penyucian.

Bab V berisi penutup yang meliputi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran setelah melakukan penelitian dengan tema ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan bab sebelumnya, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : *pertama*, Ritual penyucian dalam Shinto dapat dilakukan melalui berbagai bentuk. Salah satu bentuk yang umum ditemukan adalah temizu atau chozu, yaitu kegiatan membasuh tangan dan berkumur menggunakan air sebelum memasuki area suci, khususnya kuil Shinto. Tindakan tersebut memiliki fungsi sebagai penyucian diri sebelum seseorang memasuki ruang yang dianggap suci. Selain itu, terdapat pula *misogi*, yaitu ritual penyucian yang menggunakan air dan memiliki makna spiritual yang lebih mendalam. Air dalam ritual penyucian Shinto tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk membersihkan tubuh, tetapi juga menjadi simbol pembersihan unsur-unsur negatif atau kegare yang melekat pada diri manusia. Dengan demikian, ritual penyucian menunjukkan adanya pemisahan antara kondisi tidak suci dan kondisi suci, serta menjadi sarana untuk mempersiapkan manusia sebelum melakukan kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa ritual penyucian dalam Shinto memiliki makna yang berkaitan erat dengan konsep kemurnian, penghilangan kegare, dan pemulihan keseimbangan spiritual. Sementara itu, Noragami merepresentasikan konsep tersebut melalui perpaduan antara unsur budaya dan keagamaan Shinto dengan unsur fantasi. Persamaan yang terlihat terutama terdapat pada penggunaan simbol penyucian, konsep kegare, fungsi pembersihan

spiritual, serta gagasan mengenai pemulihan hubungan dan keseimbangan antara manusia dengan dunia spiritual. Adapun perbedaannya terletak pada konteks dan tujuan penggunaannya, karena ritual dalam *Noragami* telah disesuaikan dengan kebutuhan naratif dan karakteristik karya fiksi.

Kedua, representasi ritual penyucian dalam film *anime Noragami Aragoto* menunjukkan bahwa penyucian tidak dimaknai dengan tindakan membersihkan diri secara spiritual dan pemutusan dengan unsur-unsur negatif yang di gambarkan dengan adanya *ayakashi* menggunakan regalia yang didapat untuk menyucikan kekotoran dan *kagare*. Terdapat perbedaan antara ritual penyucian dalam praktik keagamaan Shinto dengan representasinya dalam *Noragami*. Dalam kehidupan nyata, ritual penyucian memiliki tata cara, konteks, dan fungsi keagamaan tertentu yang berkaitan dengan tradisi serta kepercayaan Shinto. Sementara itu, dalam *Noragami*, konsep tersebut dikembangkan untuk mendukung alur cerita dan membangun dunia supernatural. Ritual penyucian dalam *anime* dapat memiliki fungsi naratif, seperti menyelesaikan konflik, menghilangkan pengaruh roh atau *kegare*, melindungi karakter, serta mengembalikan keseimbangan antara manusia dan dunia gaib. Dengan demikian, *Noragami* tidak dapat dipandang sebagai gambaran literal mengenai praktik Shinto, melainkan sebagai bentuk representasi budaya yang telah mengalami proses adaptasi dan interpretasi melalui media *anime*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai ritual penyucian dalam agama Shinto Jepang dan representasinya dalam anime Noragami, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan.

Pertama, bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji ritual penyucian dalam agama Shinto, disarankan untuk memperluas pembahasan mengenai bentuk, tahapan, simbol, fungsi, serta makna dari berbagai ritual penyucian. Penelitian selanjutnya juga dapat membandingkan beberapa jenis ritual, seperti temizu, misogi, dan ritual penyucian lainnya, sehingga pemahaman mengenai konsep kegare dan kiyome dalam Shinto dapat diperoleh secara lebih mendalam. Selain itu, penelitian dapat menggunakan sumber-sumber primer atau referensi dari kajian agama Shinto untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik penyucian dalam kehidupan masyarakat Jepang.

Kedua, bagi peneliti yang tertarik mengkaji representasi ritual penyucian dalam anime Noragami, disarankan untuk tidak hanya berfokus pada bentuk ritual yang ditampilkan, tetapi juga mengkaji bagaimana ritual tersebut membangun makna dalam cerita. Penelitian selanjutnya dapat menganalisis hubungan antara ritual penyucian dengan karakter, konflik, simbol-simbol keagamaan, serta hubungan antara manusia dan kami. Dengan demikian, penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai bagaimana unsur-unsur keagamaan Shinto mengalami transformasi ketika direpresentasikan dalam media populer.

Ketiga, penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan atau teori yang berbeda, seperti semiotika, representasi budaya, antropologi agama, atau kajian budaya populer. Penggunaan pendekatan yang berbeda dapat memberikan sudut pandang baru dalam memahami bagaimana kepercayaan dan praktik keagamaan Jepang direpresentasikan melalui anime. Selain itu, penelitian komparatif antara *Noragami* dengan anime atau film Jepang lainnya yang mengangkat unsur Shinto juga dapat dilakukan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dalam representasi ritual penyucian.

Keempat, bagi pembaca dan penonton anime *Noragami*, disarankan agar tidak menganggap seluruh gambaran mengenai ritual dan kepercayaan Shinto dalam anime sebagai gambaran yang sepenuhnya sama dengan praktik keagamaan Shinto dalam kehidupan nyata. Anime merupakan karya fiksi yang dapat melakukan adaptasi, penyederhanaan, maupun pengembangan terhadap unsur budaya dan agama untuk kepentingan cerita. Oleh karena itu, pemahaman mengenai Shinto sebaiknya dilengkapi dengan sumber-sumber akademik atau referensi yang membahas praktik Shinto secara langsung.

Terakhir, bagi penelitian mengenai budaya Jepang secara umum, penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi untuk melihat bagaimana agama dan tradisi lokal Jepang direpresentasikan melalui media populer. Kajian semacam ini penting karena anime tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan, mempertahankan, maupun menginterpretasikan kembali nilai-nilai budaya dan keagamaan Jepang kepada masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ablution*, <https://noragami.fandom.com/wiki/Ablution?utm=>.
- Afrianti, Muflikhatun, “Dewi Izanami dan Dewa Izanagi dalam Agama Shinto Jepang(Studi Semiotik dalam Film Noragami Aragoto)”, UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Anwar, Etty N., *Eksistensi Agama Tradisional dan Agama Baru di Jepang*, Jakarta: Pusat Studi Jepang, 2005.
- Bell, C.M., *Ritual: Perspectives and Dimensions*, New York: Oxford University Press, 1997.
- Bellah, Robert N., *Religi Tokugawa: Akar-akar budaya Jepang*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Chelysheva, Irina, Galina Mikhaleva, dan Russian Federation, “Life in a Global Village and Principles on Tolerance: the Role and Value of Marshall McLuhan’s Legacy”, *Media Education (Mediaobrazovanie)*, vol. 59, no. 2, 2019, hal. 224–9 [https://doi.org/10.13187/me.2019.2.224].
- Danandjaja, J., *Folklor Jepang: dilihat dari kacamata Indonesia*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997.
- Desfiyadin Nugraha, Brafangestu Candra, Idah Hamidah, dan Diana Puspitasari, “Kepercayaan Dan Praktik Shinto Dalam Anime Noragami”, *KIRYOKU*, vol. 5, no. 1, 2021, <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/kiryoku/article/view/36835>.
- Dhavamony, Mariasusai, *Fenomenologi agama*, ed. oleh A. Sudiarja dkk, Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Djam’annuri, dkk, *Agama Jepang*, Bidang Akademik, 2008.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia : An English - Indonesian dictionary*, 25 edisi, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Firth, R., *Symbols: Public and Private*, Cornell University Press, 1973.
- Gennep, Van, Arnold, *The Rites of Passage*, University of Chicago Press, 1960.

- God, noragami.fandom.com/wiki/God?utm.
- Hartz, P., J. O'Brien, dan M. Palmer, *World Religion: Shinto*, 3 edisi, New York: Chelsea House Publishers, 2009.
- Holtom, D.C., *The National Faith of Japan: A Study in Modern Shintō*, Tokyo: K. Paul, Trench, Trubner, 1938.
- Ikhwanul, Ihsan, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen Dalam Membeli Produk Anime (Studi Deskriptif Toko All Blue Distro Anime Padang)", Universitas Andalas, 2016, <http://scholar.unand.ac.id/13405/>.
- Ilmu Kejepangan I*, USU Press, 2006.
- Japan: profile of a nation*, Tokyo: Kodansha International, 1994.
- Kamarulzaman, Aka dan M. Dahlan Y. Al Barry, *Kamus Istilah Serapan*, Yogyakarta: Absolut, 2005.
- Kanahara, Noriko, "Demarcating 'religion' in relation to Islam and Communism: the Japanese Imperial Diet debates on the inclusion of Islam in the Religious Organizations Law of 1939", *International Journal of Asian Studies*, 2025, hal. 388–405 [<https://doi.org/10.1017/S147959142510034X>].
- Katō, G. dan Nihon Yunesuko Kokunai Iinkai, *A Historical Study of the Religious Development of Shintō*, ed. oleh Shoyu Hanayama, Greenwood Press, 1988.
- Kazuhiko, Nishioka, *Kegare*, <https://d-museum.kokugakuin.ac.jp/eos/detail/?id=8664&utm>, diakses 17 Aug 2026.
- , *Misogi*.
- Keene, Michael, *Agama-agama Dunia*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Kōdansha, *Kodansha Encyclopedia of Japan*, Kodansha, 1986.
- Langer, Susanne K., *Philosophy in a New Key: A Study in the Symbolism of Reason, Rite and Art*, New American Library, 1942.
- Langer, William L., *Encyclopedia of World History*, 1956.
- Mashuri, "Dekonstruksi Wayang dalam Novel Durga Umayi", *Poetika*,

- vol. 1, no. 1, 2013, hal. 56
[<https://doi.org/10.22146/poetika.v1i1.10378>].
- Matsuda, Kōichirō, “Does Conscience Have to be Free? A Multiple Crossroads of Religious, Political, and Diplomatic Arguments: 1868-1874”, *Mirai. Estudios Japoneses*, vol. 3, 2019, hal. 35–44
[<https://doi.org/10.5209/mira.64981>].
- Maulana, Ridhwan, “Bentuk Interaksi Sosial Dan Pengaruhnya Terhadap Tokoh Tanaka Dalam Anime Tanaka-Kun Wa Itsumo Kedaruge Karya Nozomi Uda (Kajian Psikologi Sosial)”, Universitas Komputer Indonesia, 2020,
<https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/3151/>.
- Metz, Christian, *Film Language: A Semiotics of the Cinema*, ed. oleh Michael Taylor, University of Chicago Press, 1991.
- Morzaria, Vanshi, *Anime*, vol. 11, no. 6, 2022, hal. 1930–46
[<https://doi.org/10.21275/SR22616211314>].
- Mulyadi, Budi, “KONSEP AGAMA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT JEPANG”, *IZUMI*, vol. 6, 2017, hal. 15
[<https://doi.org/10.14710/izumi.6.1.15-21>].
- Mulyani, Sri Hariyati, “Tradisi-tradisi dalam Kepercayaan Shinto yang Tercermin Dalam Anime Noragami Karya Sutradara Kotaro Tamura”, Universitas Brawijaya, 2018,
[https://repository.ub.ac.id/id/eprint/8247/1/Sri Hariyati Mulyani.pdf](https://repository.ub.ac.id/id/eprint/8247/1/Sri%20Hariyati%20Mulyani.pdf).
- Namiki, Kazuko, *Ōharae*.
- Nobutaka, Inoue, *Inoue Masakane*, <https://d-museum.kokugakuin.ac.jp/eos/detail/?id=9571>, diakses 20 Nov 2023.
- Noma, Seiroke, *The Heritage of Japanese Art*, Kokusai Bunka Shinkokai, 1967.
- Picken, Stuart D.B., *Essentials of Shinto: An Analytical Guide to Principal Teachings (Resources in Asian Philosophy and Religion)*, London: Greenwood, 1994.
- Prakoso, Gatot, *Film Pinggiran: Antalogi Film Pendek, Film*

- Ekperimental dan Film Dokumenter*, Jakarta: FFTV-IKJ, 2008.
- Pratista, H., *Memahami Film*, 2 edisi, ed. oleh Agustinus Dwi Nugroho, Sleman: Homerian Pustaka, 2008.
- Pratiwi, Citra Ayu, “Harai : Telaah Konsep Religi Koentjaraningrat”, *Japanology*, vol. 5, no. 2, 2017, hal. 173–85, <https://journal.unair.ac.id/JPLG@harai--telaah-konsep-religi-koentjaraningrat-article-11624-media-44-category-8.html>.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 3 edisi, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Saronto, Budi, *Gaya Manajemen JEPANG Berdasarkan Azas Kebersamaan dan Keakraban: Rahasia Dibalik Kekuatan Perusahaan-Perusahaan Jepang*, Jakarta: Hecca Publishing, 2005.
- Sendra, I. Made et al., *Fungsi dan Makna: Upacara Ngusaba Gede Lanang Kapat*, Yogyakarta: Ombak, 2013.
- Simatupang, David Edwart J.T., “Harae (Upacara Penyucian) dalam Shinto di Jepang (Nihon Deno Shinto No Harae)”, Universitas Sumatera Utara, 2008.
- Sims, M. dan M. Stephens, *Living Folklore: Introduction to the Study of People and Their Traditions*, Utah State University Press, 2005.
- Sokyo, Ono, *Shinto: The Kami Way*, ed. oleh William P. Woodard, Tuttle Publishing, 1962.
- Sou’yb, Joesoef, *Agama-agama Besar di Dunia*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983.
- Survey: Religions In Japan*, <https://www.japan-guide.com/topic/0002.html>.
- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Turner, V. dan R.D. Abrahams, *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*, New York: Cornell University Press, 1969.
- Wanti, Irini Dewi, *Sejarah Industri Perfilman di Sumatra Utara*,

Banda Aceh: BPSNT, 2011.

Watt, P., “Japanese Religions”, in *Atlas of World Religions*, 1517 Media, 2018, hal. 134–5
[<https://doi.org/10.2307/j.ctt1tm7gnj.50>].

Yama, Megumi, “The concept of kami in Shintō and holism: Psychotherapy and Japanese literature”, in *Holism*, Routledge, 2019, hal. 170–9.

Yanagawa, K., “Religious Views of the Japanese and their Characteristics”, *Religion in Japan Today*, Tokyo: Foreign Press Center, 1992.

Zakiah, Purnamasari, “Analisis Seimotika Pada Film Anime Kimi No Na Wa”, Universitas Pasundan, 2018,
<https://repository.unpas.ac.id/37498/>.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA